

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama di Indonesia selain beras dan jagung. Kebutuhan terhadap komoditas kedelai ini terus meningkat dari tahun ke tahun karena mempunyai banyak fungsi, baik sebagai bahan pangan utama, pakan ternak, maupun sebagai bahan baku industri skala besar hingga kecil atau rumah tangga.

Dudik Harnowo (2015) bahwa rata-rata kebutuhan kedelai setiap tahun mencapai 2,2 juta. Sayangnya, produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan secara baik. Produksi kedelai dalam negeri baru mampu memenuhi kebutuhan sekitar 30 persen dan setidaknya 70 persen harus impor.

Selain tercatat sebagai negara pengimpor kedelai, Indonesia juga tercatat sebagai negara penghasil kedelai peringkat ke- 13 di dunia dari segi produksi dengan salah satu provinsi sentranya adalah Jawa Barat. Provinsi ini memberikan kontribusi sebesar 10, 27 persen terhadap produksi kedelai nasional pada tahun 2014 dengan luas panen 60.172 Ha dan total produksi 98,9 ton (Faostat dalam Deswika Fitriana, 2017).

Salah satu daerah sentra produksi kedelai di Jawa Barat dan telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan kedelai berada di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Kedelai di Kecamatan Jatiwaras merupakan tanaman *secondary crop* (tanaman selingan) di lahan sawah/lahan basah yang biasanya ditanam setelah tanaman padi. Produksi kedelai di kecamatan ini hampir dilakukan di setiap musim tanam yang tersebar di setiap desa-desanya (Deswika Fitriana, 2017).

Penetapan Kecamatan Jatiwaras sebagai pusat pengembangan kedelai oleh pemerintah tentunya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kedelai terutama sebagai bahan baku tahu, tempe, dan oncom. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan dihasilkannya kedelai dalam bentuk biji kering. Namun, pada kenyataannya petani kedelai di Kecamatan Jatiwaras menghasilkan dua jenis panen yaitu kedelai polong tua dan kedelai polong muda. Perbedaan kedua jenis panen tersebut terletak pada umur panen kegiatan produksi, dan pemasarannya.

Para petani di Kecamatan Jatiwaras membentuk beberapa kelompok tani dengan luas lahan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok tani ini memiliki beberapa fungsi. Menurut Asmuri (2016) bahwa “Fungsi kelompok tani di antaranya meningkatkan produktivitas hasil budidaya dan menambah pendapatannya sehingga kehidupannya lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani ini memiliki fungsi sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Sehingga melalui kerjasama ini diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.”

Berikut data kelompok tani dan luas lahan yang membudidayakan kacang kedelai di Kecamatan Jatiwaras dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Kelompok Tani dan Luas Lahan di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya

No	Desa	Kelompok Tani	Ketua	Jumlah Anggota (orang)	Luas Lahan (Ha)
1	Sukakarta	Unden	Otang	30	10
		Jaya Mekar	Endang	37	10
		Suka Tani	Koswara	41	10
2	Setiawangi	Bina Mekar	Omo	57	15
3	Papayan	Mekar Mulys	H.Usman	48	8
4	Ciwarak	Mandala Muda	Muin	62	30
		Mandala Harapan	P. Sapdi	50	15
5	Kersagalih	Parung Jagong	Zenal	66	20
6	Mandala Mekar	Mekar Tani	Abdullah	58	20

Sumber: BPP Jatiwaras (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan yang menanam kedelai yang paling luas berada di Desa Ciwarak, yaitu seluas 45 ha dengan dua kelompok tani. Luas masing-masing kelompok tani, yaitu seluas 30 ha Kelompok Tani Mandala Muda dan seluas 15 ha pada Kelompok Tani Mandala Harapan. Jenis panen yang biasanya dilakukan di Desa Ciwarak ini yaitu kedelai panen polong muda, dikarenakan kedelai yang dipanen muda cenderung hemat waktu dan biasanya kedelai dipanen pada umur kurang lebih 70 hari dan dijual perikat dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai panen polong tua.

Kelayakan usahatani kedelai ini tentunya tidak terlepas dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Seperti diketahui bahwa penerimaan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keahlian seseorang dalam mengolah penggunaan faktor produksi yang mendukung usahatani seperti tanah, tenaga kerja, modal (biaya benih, biaya pupuk dan obat-obatan) dan manajemen

Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih banyak lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Ken Suratiyah, 2015).

Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan maksimum petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksi. Oleh karena itu petani harus mampu menyediakan input usahatani secara efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diajukan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Kelayakan Usahatani Kedelai Panen Polong Muda di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kedelai panen polong muda di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kedelai panen polong muda di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kedelai panen polong muda di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kedelai panen polong muda di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau kegunaan bagi:

1. Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kelayakan usahatani kedelai panen polong muda.
2. Petani, memberikan masukan, informasi, dan bahan pertimbangan dalam usahatani kedelai.
3. Peneliti lainnya, menjadi sumber informasi dan memberi tambahan referensi yang berkaitan dengan kelayakan usahatani kedelai.
4. Pemerintah, memberikan masukan dan gambaran dalam menentukan kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian terutama pada usahatani kedelai.